
Strategi Dakwah Dalam Mengatasi Patologi Sosial Dalam Pengawasan Penyakit Masyarakat Di Desa Kampung Melayu Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong

Nur Cholis

Institut Agama Islam Negeri Curup
nurcholis@iaincurup.ac.id

Abstract

From the phenomenon that researchers saw in Kampung Melayu Village, Bermani Ulu District, Rejang Lebong Regency, that the problem of community disease faced by the da'i in developing Islamic da'wah, especially in the village of Kampung Melayu. The da'i in developing da'wah still find it difficult what strategy to give in dealing with situations like this. Moreover, the media they have are still inadequate, they have not mastered many da'wah methods, especially the material which only explains the problem of prayer or other worship that has never been associated with worldly material such as poverty. The methodology used by the researcher is descriptive qualitative method. This approach is used because the data needed by the author is only in the form of information, explanations, and verbal information. The results of the study can be concluded that the disease of the community in the village of Kampung Melayu, Bermani Ulu District, Rejang Lebong Regency, there are several kinds, such as gambling, crime, liquor and there is also the use of illegal drugs. The da'i strategy to overcome the ills of the community in Kampung Melayu, Bermani Ulu District, Rejang Lebong Regency, carried out by the da'i is by discussing to increase religious knowledge and also inviting preachers from the city of Curup and its surroundings when there is a commemoration of Islamic holidays and forming TPQ which is followed by many children, if the researcher relates it to the theory of the da'wah strategy used is sentimental with a discussion approach.

Keywords: Da'wah Strategy, Society Diseases.

Abstrak

Dari fenomena yang peneliti lihat di Desa Kampung Melayu Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong bahwa persoalan penyakit masyarakat yang dihadapi para da'i dalam mengembangkan dakwah Islam khususnya di desa Kampung Melayu. Para da'i dalam mengembangkan dakwah masih terasa kesulitan strategi apa yang harus diberikan dalam menghadapi situasi seperti ini. Apalagi media yang dimiliki masih belum memadai, metode dakwah belum banyak yang mereka kuasai terutama materinya yang hanya menjelaskan masalah sholat atau ibadah lainnya yang tidak pernah mengkaitkan dengan materi keduniaan seperti masalah kemiskinan. Metodologi yang digunakan oleh peneliti

yaitu metode deskriptif kualitatif Pendekatan ini digunakan karena data yang dibutuhkan penulis hanya berupa keterangan, penjelasan, dan informasi-informasi lisan. Hasil penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa penyakit masyarakat di desa Kampung Melayu Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong ada beberapa macam seperti, perjudian, kriminalitas, minuman keras dan ada juga penggunaan obat-obat terlarang. Strategi dakwah untuk mengatasi penyakit masyarakat di Kampung Melayu Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong yang dilakukan oleh para da'i adalah dengan cara berdiskusi untuk menambah pengetahuan agama dan juga mengundang da'i dari kota Curup dan sekitarnya ketika ada peringatan hari besar Islam serta membentuk TPQ yang banyak diikuti oleh anak-anak, jika peneliti hubungkan dengan teori strategi dakwah yang digunakan adalah sentimental dengan pendekatan diskusi.

Kata Kunci: Strategi Dakwah, Penyakit Masyarakat.

Pendahuluan

Dakwah Islam sejak awalmula kelahirannya sampai saat ini akan selalu bersentuhan dengan realitas sosial yang mengitarinya, persentuhan antara kenyataan dimasyarakat dengan dakwah islam mampu memberikan out put (hasil, pengaruh) terhadap lingkungan masyarakat dalam arti memberikan pijakan hidup, arah dan dorongan mengadakan perbaikan serta perubahan yang lebih baik, sehingga terbentuk suatu tatanan masyarakat baru yang lebih baik. Dan yang kedua adalah dakwah Islam dipengaruhi oleh adanya perubahan masyarakat dalam arti corak dan arahnya, hal ini berarti bahwa dakwah Islam ditentukan oleh sistem yang berada dalam masyarakat tersebut¹.

Menurut Kartono istilah *patologi* berasal dari kata *pathos*: penderitaan, penyakit; dan *logos*: ilmu, atau ilmu tentang penyakit. Patologi sosial adalah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap “sakit”, disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Patologi sosial ialah ilmu tentang “penyakit masyarakat”, yaitu setiap tingkah laku manusia yang dianggap tidak sesuai, melanggar tingkah laku umum dan adat istiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku biasa.²

Orang akan dianggap berperilaku menyimpang dalam masyarakat jika mereka melanggar secara signifikan norma sosial atau budaya tertentu. Alasan mengapa manusia bertindak atau berbuat dengan cara tertentu adalah topik yang diperdebatkan di antara para ilmuwan dan peneliti dalam jangka waktu yang lama., Dengan semua studi yang telah dilakukan, tidak ada satu kelompok yang datang dengan alasan yang tepat mengapa orang berperilaku berbeda. Jawaban atas pertanyaan ini terkunci pada tiga bidang penelitian yang berbeda. Ada jawaban biologis, jawaban psikologis dan jawaban sosiologis. Meskipun, sosiolog menyangkal dengan teorinya, seringkali psikolog dan ahli teori biologi membenarkannya.

Keadaan seperti ini sulit untuk menilainya karena tidak adanya definisi deviasi disetujui oleh semua peneliti. idenya adalah untuk memahami perilaku semacam ini dan menganalisis hasilnya. Bukti dan gagasan diperoleh untuk alasan mengapa orang bertindak menyimpang muncul dari perspektif sosiologis. Penelitian di bidang biologis dan psikologis lebih lanjut diperlukan, jika perilaku tersebut belum dikenal dari sudut pandang sosiologis.

¹Amrullah Ahmad, (Ed), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLPAN, 1978), 155

²Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2005), 1

“Memang banyak persoalan yang dihadapi oleh para Da’i untuk mengembangkan dakwah di desa Kampung Melayu saat ini adalah adanya penyakit-penyakit masyarakat seperti judi, mabuk-mabukan, pencurian dan tindakan yang mengarah kepada kriminalitas yang sering terjadi di desa Kampung Melayu”³

Berdasarkan observasi awal bahwa persoalan-persoalan yang dihadapi di Kampung Melayu Kecamatan Bermani Ulu, adalah persoalan penyakit masyarakat seperti judi, minuman keras, kriminalitas dan penyakit-penyakit lainnya yang dihadapi para da’i dalam mengembangkan dakwah Islam khususnya di desa Kampung Melayu. Para da’i dalam mengembangkan dakwah masih terasa kesulitan strategi apa yang harus diberikan dalam menghadapi situasi seperti ini. Apalagi media yang dimiliki masih belum memadai, metode dakwah belum banyak yang mereka kuasai terutama materinya yang hanya menjelaskan masalah sholat atau ibadah lainnya yang tidak pernah mengkaitkan dengan materi keduniaan seperti masalah kemiskinan.

Desa Kampung Melayu sebenarnya memiliki sumber daya manusia Islam yang berkualitas, namun ada kendala-kendala yang selalu menjadi persoalan tidak lancarnya aktivitas dakwah juga terdapat dalam masyarakat (objek dakwah) yang belum muncul semangat keagamaannya baik dalam mengikuti pengajian-pengajian maupun dalam pengamalan agama, seperti sholat dan ibadah lainnya. Lebih parah lagi masyarakat dilingkungan sekitar masjid masih melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari ajaran Islam, terbukti dengan masih banyaknya warga yang suka mengkonsumsi minuman keras, maraknya perjudian dan prostitusi.

Dengan kondisi tersebut maka dapat dipahami bahwa penyakit masyarakat di desa Kampung Melayu Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong Masih Sangat Kompleks. Islam dikembangkan melalui dakwah Islamiyah baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan, upaya itu harus dimulai dari diri sendiri dan keluarga baru masyarakat pada umumnya. Islam bukan dikembangkan dengan kekuasaan, kekerasan atau pun propaganda, melainkan dengan cara lemah lembut dan bijaksana serta dengan pelajaran yang baik. Namun demikian Islam memperbolehkan umatnya untuk mempertahankan diri dari kehancuran yang ditimbulkan orang-orang yang memusuhi Islam.

Untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada *mad'u* tidaklah semudah apa yang kita kira jika belum mengetahui keadaan atau situasi masyarakat (*mad'u*), karena apa yang kita berikan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh *mad'u*, maka dari itu sebelum menyampaikan pesan/materi dakwah haruslah pendakwah (*da'i*) memahami apa yang dibutuhkan *mad'u* dan bagaimana keadaan serta situasi *mad'u*. Berangkat dari latar belakang ini maka timbul niat penulis untuk meneliti permasalahan “Dakwah dan Patologi Sosial” Strategi Dakwah Dalam Pengatasan Penyakit Masyarakat (Studi Kasus Desa Kampung Melayu Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong)”

Dakwah, Strategi Dakwah, Patologi Sosial

Ditinjau dari bahasa kata Dakwah sebagai bentuk mashdar yang berasal dari Bahasa Arab yaitu *da'a- yad'u- da'watan*, artinya mengajak, menyeruh, memanggil, undangan.⁴ Sedangkan menurut istilah Dakwah dapat diartikan sebagai proses penyampaian ajaran agama Islam kepada Umat manusia sebagai suatu proses, dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian saja, tetapi juga usaha untuk mengubah manusia berfikir lebih baik menuju jalan yang benar.⁵

³ Sagiman, (Imam), Wawancara, tanggal 01 Oktober 2016

⁴Abdul Rahman, *Metode Dakwah*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2010), h.19.

⁵Samsul Munir Amin, M. A, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 5.

Dasar Hukum Dakwah

Mengenai kewajiban menyampaikan dakwah kepada masyarakat penerima dakwah, para ulama berbeda pendapat mengenai status hukumnya, terdapat dua pendapat tentang hukum berdakwah diantaranya:

1. Kewajiban berdakwah itu hukumnya fardhu Ain maksudnya setiap orang Islam yang sudah dewasa, kaya miskin, pandai-bodoh, semuanya tanpa terkecuali wajib melaksanakan dakwah.
2. Kewajiban berdakwah itu hukumnya tidak fardhu ain tetapi melainkan fardhu kifayah. Fardhu kifayah berarti apabila dakwah disampaikan oleh sekelompok atau sebagian orang maka gugurlah kewajiban dakwah itu dari kewajiban seluruh kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun oleh sebagian orang.⁶

Strategi Dakwah

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya “*a general set of maneuvers cried out over come a enemy during combat*” yaitu semacam ilmunya para jenderal untuk memenangkan pertempuran. Secara bahasa, strategi ialah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁷ Dalam perspektif psikologi, strategi dianggap sebagai metode pengumpulan informasi dan pengorganisasiannya sehingga dapat menetapkan hipotesis. Dalam proses penentuannya, strategi ini merupakan proses berpikir yang mencakup pada apa yang disebut *simultaneous scanning* (pengamatan simulatan) dan *conservative focusing* (pemusatan perhatian). Maksudnya strategi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara terpusat dan hati-hati sehingga biasa memilih dan memilah tindakan-tindakan yang lebih efektif untuk mencapai suatu tujuan.⁸

Maka dari beberapa penjelasan terkait dengan definisi strategi dan dakwah maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi dakwah merupakan perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Didalam mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknik atau taktik yang harus dilakukan dan sewaktu-waktu bisa berbeda terkantung kepada situasi dan kondisi.

Bentuk-Bentuk Strategi Dakwah

Untuk mencapai keberhasilan dakwah dalam Islam secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang diantara adalah strategi dakwah dakwah yang tepat sehingga dakwah Islam dapat mencapai keberhasilan. Oleh karena itu strategi dakwah yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, agar proses dakwah dapat mengena sasaran dan mudah diterima oleh masyarakat (objek dakwah).⁹

Menurut Al-bayunni strategi dakwah dapat dibagi dalam tiga bentuk yaitu:

a. Strategi sentimental

Strategi sentimental adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang

⁶Aminuddin Sanwar, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Semarang: Fakultas Dakwah, 1992), h. 34.

⁷Pupuh Fathurrohman, *Strategi Menwujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum, Dan Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h.3, cet-4

⁸Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah, 1993), h. 71.

⁹Asmuni Syukir, *Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 32.

memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode-metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para muallaf (imannya lemah), orang-orang miskin, anak-anak yatim, dan sebagainya.¹⁰

Strategi sentimental ini diterapkan oleh nabi Muhammad SAW saat menghadapi kaum musyrik di mekkah. Tidak sedikit ayat-ayat mekkah (ayat yang diturunkan ketika nabi di mekkah atau sebelum nabi SAW hijrah kemadinah), yang ditekankan aspek kemanusiaan (humanisme), semacam kebersamaan, perhatian kepada fakir miskin, kasih sayang kepada anak yatim, dan sebagainya. Ternyata para pengikut nabi SAW pada masa awal umumnya berasal dari golongan kaum lemah. Dengan strategi ini, kaum lemah merasa dihargai dan kaum mulia merasa dihormati.¹¹

b. Strategi rasional

Strategi rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Penggunaan hokum logika, diskusi, atau penampilan.¹²

c. Strategi indrawi

Strategi indrawi juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Strategi ini didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Diantara metode yang di himpun oleh strategi ini adalah praktek keagamaan, keteladana, dan pentas drama.¹³

Berdasarkan penjelasan dari Al-bayunni diatas dapat kita pahami bahwa bentuk-bentuk strategi dakwah yang telah diajarkan oleh nabi Muhammad SAW ada 3 bentuk yakni: 1) Strategi sentimental; 2) strategi rasional; 3) strategi indrawi. Ketika strategi dakwah yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW tersebut masih relevan untuk di terapkan pada saat ini.¹⁴

Strategi Pendekatan Dakwah

Strategi pendekatan dakwah secara global disebutkan di dalam alqur'an dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*¹⁵

Sebagaimana telah disebutkan dalam ayat di atas, jelas ada tiga strategi yang dilakukan untuk melaksanakan dakwah, yaitu:

a) Hikmah (dengan kebijaksanaan)

Kata “hikmah” sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik, maupun merasa tertekan. Hikmah merupakan suatu metode

¹⁰Ibid, 34

¹¹Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta:Kencana, 2009), h. 351

¹²Ibid, 353

¹³Ibid., 178.

¹⁴Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Dakwah Islam*, (Surabaya:Al-Ikhlash, 2001), 20.

¹⁵Departemen Agama, *Op.Cit.*, 281.

pendekatan komunikasi yang dilaksanakan atas dasar persuasif. Karena kawah bertumpu pada human *oriented* maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis.¹⁶

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hikmah mengajak manusia menuju jalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, memberi semangat, sabar, ramah dan lapang dada tetapi juga tidak melakukan sesuatu melebihi ukurannya dengan kata lain harus meletakkan sesuatu pada tempatnya.¹⁷

b) Mau'izhah Hasanah (nasihat-nasihat yang baik)

Memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan dihati, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari, dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audience sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah. Jadi, dakwah bukan propaganda.¹⁸

Menurut Ali Mustafa yakub, bahwa mau'izhah Hasanah adalah ucapan yang berisi nasehat-nasehat baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak audience dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah.¹⁹

c) Mujadallah *billatii hiya absan* (diskusi dengan cara yang baik)

Mujadallah merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah, manakala kedua cara terakhir yang digunakan untuk orang-orang yang taraf berfikirnya cukup maju, dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya.²⁰ Oleh karena itu, Al-qur'an juga telah memberikan perhatian yang khusus kepada ahli kitab, yaitu melarang berdebat dengan mereka kecuali dengan cara terbaik.

Patologi Sosial

Para sosiolog mendefinisikan patologi sosial sebagai semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas, kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal. Istilah *patologi* berasal dari kata *pathos*: penderitaan, penyakit; dan *logos*: ilmu, atau ilmu tentang penyakit. Patologi sosial adalah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap "sakit", disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Patologi sosial ialah ilmu tentang "penyakit masyarakat", yaitu setiap tingkah laku manusia yang dianggap tidak sesuai, melanggar tingkah laku umum dan adat istiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku biasa.²¹

Kemajuan sains dan teknologi, mekanisasi, industrialisasi dan urbanisasi telah memunculkan banyak masalah sosial pada masyarakat modern. Gejala-gejala seperti kebingungan, kebingungan, kecemasan, dan konflik-konflik baik eksternal maupun internal semakin nampak menjadi pemandangan keseharian. Dampak dari kondisi tersebut memunculkan stimuli orang untuk melakukan tingkah laku menyimpang dari norma-

¹⁶Toto tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta:Media Pertama, 1987), h. 37

¹⁷Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer*, (yogyakarta:Mitra Pustaka, 2000), h. 42

¹⁸*Ibid*, h. 43

¹⁹Ali Mustafa Yakub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta:pustaka Firdaus, 1997), h.

²⁰Munir Amin. *Op. Cit*, h. 100

²¹Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2005), hal.1

norma umum. Jadi, yang disebut dengan masalah sosial disini ialah semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memperkosa adat-istiadat masyarakat (dan adat istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama) serta situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar warga masyarakat sebagai mengganggu, tidak dikehendak, berbahaya dan merugikan orang banyak.²²

Macam-macam Patologi Sosial

a. Judi

Judi dalam terminologi agama diartikan sebagai suatu transaksi yang dilakukan oleh dua pihak untuk kepemilikan suatu barang atau jasa yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain dengan cara mengaitkan transaksi tersebut dengan suatu tindakan atau kejadian tertentu²³. Dalam Al-Qu'ran menamakan judi merupakan suatu perbuatan keji dan kerja Setan yang mesti dijauhi, serupa dengan minuman keras, menyembah berhala, dan mengundi nasib dengan panah.²⁴

Perjudian adalah pertarungan dengan sengaja yaitu mempertaruhkan satu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai dengan menyadari adanya resiko dan harapan-harapan tertentu pada peristiwa-peristiwa permainan, pertandingan, perlombaan dan kejadian-kejadian yang tidak/belum pasti hasilnya. Perjudian juga permainan di mana pemain bertaruh untuk memilih satu pilihan di antara beberapa pilihan dimana hanya satu pilihan saja yang benar dan menjadi pemenang. Pemain yang kalah taruhan akan memberikan taruhannya kepada si pemenang. Peraturan dan jumlah taruhan ditentukan sebelum pertandingan dimulai.²⁵

b. Minuman Keras (Miras)

Miras (minuman keras) adalah minuman yang mengandung alkohol dan dapat menimbulkan ketagihan, bisa berbahaya bagi pemakainya karena dapat mempengaruhi pikiran, suasana hati dan perilaku, serta menyebabkan kerusakan fungsi-fungsi organ tubuh. Efek yang ditimbulkan adalah memberikan rangsangan, menenangkan, menghilangkan rasa sakit, membius, serta membuat gembira.²⁶

c. Kriminalitas

Kriminalitas berasal dari kata "*crimen*" yang berarti kejahatan. Berbagai sarjana telah berusaha memberikan pengertian kejahatan secara yuridis berarti segala tingkah laku manusia yang dapat dipidana, yang diatur dalam hukum pidana. Kriminalitas atau tindak kriminal segala sesuatu yang melanggar hukum atau sebuah tindak kejahatan.²⁷ Pelaku kriminalitas disebut seorang kriminal. Biasanya yang dianggap kriminal adalah seorang pencuri, pembunuh, perampok atau teroris.

Secara yuridis formal, kejahatan adalah bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan (*immoril*), merugikan masyarakat, asosial sifatnya dan melanggar hukum serta undang-undang pidana didalam perumusan pasal-pasal kitab

²²*Ibid*, hal.2

²³Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996). hal. 787

²⁴Fachruddin, *Ensiklopedia Al Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992). hal 569-570

²⁵*Ibid*, hal. 58

²⁶<http://organisasi.org/arti-definisi-pengertian-zat-adiktif-jenis-macam-dampak-efek-ketergantungan-pada-organisme-hidup>. diakses 24 Juni 2016 pukul 22.09

²⁷Kartini Kartono, *Op. Cit*, hal. 140

undang-undang hukum pidana (KUHP) jelas tercantum: kejahatan adalah semua bentuk perbuatan yang memenuhi perumusan ketentuan-ketentuan KUHP. Misalnya pembunuhan adalah perbuatan yang memenuhi perumusan pasal 388 KUHP, mencuri memenuhi bunyi pasal 362 KUHP, sedang kejahatan penganiayaan memenuhi pasal 351 KUHP. Ringkasnya, secara yuridis formal, kejahatan adalah bentuk tingkah laku yang melanggar undang-undang pidana. Selanjutnya semua tingkah laku yang dilarang oleh undang-undang, harus disingkirkan. Barang siapa melanggarnya, dikenai pidana. Maka larangan-larangan dan kewajiban-kewajiban tertentu yang harus ditaati oleh setiap warga Negara itu tercantum pada undang-undang dan peraturan-peraturan pemerintah, baik yang dipusat maupun pemerintah daerah.²⁸

Langkah Pengawasan Penyakit Masyarakat

Akhir-akhir ini masalah narkoba, miras, kriminalitas dan judi (Penyakit Masyarakat) hampir tidak pernah absent dari halaman surat kabar. Menurut berita-berita di surat kabar, sasaran penyakit masyarakat bukan saja anak-anak muda tapi juga orang dewasa dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk pula pegawai negeri dan polisi. Penyakit masyarakat bukan saja anak-anak muda tapi juga orang dewasa dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk pula pegawai negeri dan polisi.

Penyakit masyarakat bukan saja beredar di kota-kota, tapi juga di desa-desa. Sudah bukan rahasia umum bahwa penyakit masyarakat seperti narkoba adalah sebuah bisnis yang besar dan global serta memiliki mata rantai yang sangat rapuh dan melibatkan berbagai unsure terkait mulai dari produsen, pedagang, konsumen, aparat hukum, aparat keamanan dan bahkan elit politik.

Sesungguhnya sasaran utama dari peredaran narkoba adalah anak-anak muda (pelajar SLTP, SLTA dan mahasiswa) Mengapa? Narkoba yang merupakan jaringan bisnis besar dan global memiliki satu tujuan politik mendasar, yaitu menghancurkan generasi yang akan datang dengan cara membodohkan mereka. Hal ini ada hubungannya dengan persaingan antar Negara-negara di dunia ini untuk muncul sebagai Negara adikuasa. Untuk tujuan itu, maka generasi muda beberapa Negara yang menjadi saingan tadi harus dihancurkan agar gampang dikuasai. Melihat kondisi social, politik, ekonomi dan hukum kita hingga kini masih belum stabil, kami masih pesimis jika penyakit masyarakat dapat diatasi secara tuntas. Sebenarnya kita harus memiliki landasan hukum yang kuat dan mapan sebagai landasan utama untuk mengatur proses pembangunan social, budaya, ekonomi dan politik serta character building. Namun demikian, tidak salah kalau kita mencoba sekaligus sebagai upaya trial and error.

Apabila kita berhasil, sangat mungkin cara yang kita tempuh akan ditempuh akan dipakai secara nasional bahkan internasional. Namun apabila kita masih gagal dan gagal terus adalah suatu hal yang lumrah mengingat kondisi social politik dan ekonomi kita saat ini masih dalam proses transisi dan mencari bentuk yang tepat. Kesulitan selanjutnya adalah karena masalah Penyakit masyarakat (narkoba, miras, judi dan kriminalitas) erat kaitannya dengan budaya. Merubah suatu budaya atau tradisi sangat sulit dan memerlukan waktu dan proses yang lama.²⁹

Berikut ini langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pengawasan penyakit masyarakat menurut peneliti:

²⁸Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

²⁹<http://www.erasmuslim.com/peradaban/pemikiran-islam/drs-h-ahmad-yani-ketua-lppd-khairu-ummah-penyakit-masyarakat.htm>. Diakses senin, 01 Agustus 2016

1. Pendalaman keilmuan Islam harus lebih ditingkatkan, seperti membina anak muda dengan mendorong mereka untuk mengikuti pengajian Risma, mengaktifkan majelis ta'lim untuk bapak-bapak dan ibu-ibu dengan mengundang da'i yang benar-benar berkompeten
2. Peranan tokoh agama (Da'i) harus ditingkatkan dalam berdakwah, tidak hanya melakukan dakwah di mesjid saja tetapi juga dalam lingkungan masyarakat.
3. Berdasarkan Undang-Undang perlu adanya penanganan dari pihak yang berwajib untuk memberantas Judi, penyalahgunaan narkoba, minuman keras dan kriminalitas yang menjadi penyakit utama masyarakat didesa Kampung Melayu yang bisa meresahkan masyarakat disekitarnya.
4. Dakwah harus dilakukan dengan pendekatan dan strategi yang tepat agar lebih maksimal dalam mengatasi penyakit masyarakat. Pendekatan pendekatan seperti Pendekatan personal (manhaj As-Sirri), Pendekatan pendidikan (manhaj At-Ta'lim), Pendekatan penawaran (manhaj Al-'ardh), Pendekatan missi (manhaj Al-bi'tsah), Pendekatan korespondensi (manhaj Al-Mukatabah) dan Pendekatan diskusi (manhaj Al-mujadallah).³⁰

Hasil Penelitian

Penyakit Masyarakat di Desa Kampung Melayu Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong

Memahami tentang penyakit masyarakat sangatlah penting, karena dengan memahami tentang penyakit tersebut kita dapat menghindari dan bisa berupaya untuk mengurangi penyakit yang ada tersebut. Untuk mengetahui fenomena mengenai penyakit masyarakat yang ada di desa Kampung Melayu kecamatan Bermani Ulu kabupaten Rejang Lebong peneliti telah melakukan penelitian terhadap masyarakat yang ada di desa Kampung Melayu kecamatan Bermani Ulu kabupaten Rejang Lebong. Adapun kondisi masyarakat yang ada di desa Kampung Melayu peneliti telah melakukan wawancara kepada Sagiman selaku Imam di desa Kampung Melayu ia mengungkapkan bahwa:

*“Kondisi masyarakat yang ada di desa Kampung Melayu saat ini kalau dilihat dari sisi keagamaan memang kurang baik karena di desa ini masih banyak penyakit masyarakat yang meresahkan sehingga pengetahuan agama dan dakwah yang kami sebarakan di desa Kampung Melayu ini belum bisa diterima oleh seluruh masyarakat yang ada di desa Kampung melayu.”*³¹

Hal senada juga disampaikan oleh Totok selaku Kepala desa Kampung Melayu ia mengatakan bahwa:

*“Di desa kampung Melayu ini kondisi masyarakatnya kurang sadar akan kehidupan beragama karena banyak penyakit yang menyerang masyarakat terutama kaum muda yang sering melakukan perjudian, minuman keras dan lain-lain. Sehingga dakwah yang ada di kurang diperhatikan oleh masyarakat di desa Kampung Melayu.”*³²

Amirudin selaku tokoh masyarakat desa Kampung juga menyatakan bahwa:

*“Kondisi yang ada di desa Kampung Melayu saat ini masih memprihatinkan dari segi kehidupann beragama karena terlibat dari penyakit-penyakit yang ada pada masyarakat desa Kampung Melayu menyebabkan kurangnya pemahaman masyarakat tentang agama Islam dan banyak masyarakat yang mengabaikan perintah-perintah agama.”*³³

³⁰Mustafa Yakub. *Op. cit*, h. 30.

³¹Sagiman, (Imam), Wawancara, tanggal 24 September 2016

³²Totok, (Kepala Desa), Wawancara, tanggal 24September 2016

³³Amirudin, (Tokoh Masyarakat), Wawancara, tanggal 24 September 2016

Data observasi peneliti tentang kondisi masyarakat di desa Kampung Melayu saat ini kondisi yang ada cukup memprihatinkan karena dari segi pemahaman agama masyarakat kurang memahami dan banyak juga yang mengabaikan perintah agama Islam. Jadi, dari hasil penelitian bahwa kondisi masyarakat yang ada di desa Kampung Melayu kalau dilihat dari sisi keagamaan masih memprihatinkan dari segi kehidupan beragama karena banyak penyakit-penyakit yang ada di masyarakat sehingga banyak masyarakat yang mengabaikan perintah agama yang membuat terhambatnya dakwah di desa Kampung Melayu.

Setelah mengetahui kondisi masyarakat kita perlu mengetahui apa saja penyakit masyarakat yang ada di desa Kampung Melayu, dimana dalam hal ini peneliti telah melakukan wawancara kepada Sagiman selaku Imam di desa Kampung Melayu ia mengungkapkan bahwa:

*“Di desa Kampung Melayu ini terdapat beberapa macam penyakit masyarakat yang ada seperti perjudian, mabuk-mabukan atau minuman keras, perampokan, pencurian, penggunaan obat terlarang dan lain-lain.”*³⁴ *endapat yang sama juga disampaikan oleh Totok selaku Kepala desa Kampung Melayu, ia mengatakan bahwa “Saat ini penyakit masyarakat di desa Kampung Melayu juga bermacam-macam seperti meminum minuman keras atau mabuk-mabukan, ada juga perampokan, perjudian pencurian, dan ada juga penggunaan obat-obat terlarang”*³⁵ *mirudin selaku tokoh masyarakat juga menyatakan bahwa Penyakit masyarakat yang saat ini banyak ditemui di desa Kampung Melayu juga bermacam-macam seperti meminum minuman keras atau mabuk-mabukan, ada juga perampokan, perjudian pencurian, dan ada juga penggunaan obat-obat terlarang”*³⁶

Dari hasil observasi peneliti dilokasi penyakit masyarakat yang banyak dijumpai saat ini adalah perjudian, kriminalitas, minuman keras dan ada juga penggunaan obat terlarang. Berdasarkan hasil penelitian bahwa penyakit yang ada pada masyarakat di desa Kampung Melayu ada beberapa macam seperti, perjudian, kriminalitas, minuman keras dan ada juga penggunaan obat-obat terlarang. Adapun penyebab munculnya penyakit masyarakat tersebut dalam hal ini peneliti telah melakukan wawancara kepada Sagiman selaku Imam di desa Kampung Melayu ia mengatakan bahwa:

*“Dari berbagai penyakit masyarakat yang ada pada masyarakat di desa Kampung Melayu penyebab utamanya adalah faktor lingkungan yang mempengaruhi masyarakat dimana lingkungan masyarakat di desa Kampung Melayu masih banyak yang suka melakukan perjudian, minum-minuman keras, dan juga penyalahgunaan obat terlarang, sedangkan perampokan dan pencurian juga terjadi akibat faktor ekonomi masyarakat yang masih banyak yang kurang mampu.”*³⁷

Hal senada juga disampaikan oleh Totok selaku Kepala desa Kampung Melayu, ia mengatakan bahwa:

*“Penyebab munculnya penyakit masyarakat yang ada diantaranya faktor lingkungan yang mempengaruhi masyarakat untuk melakukan mabuk-mabukan dan perjudian karena di desa Kampung Melayu minuman keras masih banyak beredar dikalangan masyarakat serta praktek perjudian masih sering dilakukan, sedangkan untuk tindakan pencurian dan perampokan itu disebabkan faktor ekonomi dan juga kurangnya kesadaran dalam beragama yang ada pada masyarakat desa Kampung Melayu.”*³⁸

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lokasi faktor yang mempengaruhi munculnya penyakit masyarakat yang ada di desa Kampung Melayu adalah

³⁴Sagiman, (Imam), Wawancara, tanggal 24 September 2016

³⁵otok, (Kepala Desa), Wawancara, tanggal 24September 2016

³⁶mirudin, (Tokoh Masyarakat), Wawancara, tanggal 24 September 2016

³⁷Sagiman, (Imam), Wawancara, tanggal 24 September 2016

³⁸Totok, (Kepala Desa), Wawancara, tanggal 24September 2016

faktor lingkungan dan juga faktor ekonomi masyarakat. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa penyebab munculnya penyakit masyarakat di desa Kampung Melayu adalah faktor lingkungan masyarakat yang kondisinya masih sangat memungkinkan untuk peredaran minuman keras dan juga sering melakukan praktek perjudian sedangkan untuk pencurian dan perampokan terjadi karena faktor ekonomi dan juga masih kurangnya pemahaman agama yang ada pada masyarakat di desa Kampung Melayu

Dari beberapa penyakit tersebut tentunya kita ingin mengetahui penyakit apa yang paling dominan dan meresahkan masyarakat serta penyakit tersebut banyak terdapat pada golongan apa saja, untuk itu peneliti telah melakukan wawancara kepada Sagiman selaku Imam di desa Kampung Melayu ia mengungkapkan bahwa:

“Meminum-minuman keras mabuk-mabukan adalah paling dominan penyakit yang ada di masyarakat terutama kaum muda yang paling sering mabuk-mabukan tersebut dan penyakit yang satu ini sangat meresahkan masyarakat di desa Kampung Melayu karena dapat menimbulkan tindakan-tindakan kriminalitas dan memunculkan penyakit-penyakit masyarakat yang lainnya seperti mencuri akibat mabuk-mabukan”³⁹

Hal senada juga disampaikan oleh selaku M. Doyo masyarakat desa Kampung Melayu, ia mengungkapkan bahwa:

“Penyakit yang paling banyak ditemui di masyarakat adalah mabuk-mabukan karena penyakit ini sangat meresahkan masyarakat desa Kampung Melayu ini dan para pelakunya kebanyakan dari kalangan anak muda bahkan banyak yang statusnya masih pelajar SMP maupun yang sudah SMA serta penyakit ini dapat menimbulkan penyakit-penyakit yang lain.”⁴⁰

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lokasi Meminum-minuman keras mabuk-mabukan adalah paling dominan penyakit yang ada di masyarakat terutama kaum muda yang paling sering mabuk-mabukan tersebut dan penyakit yang satu ini sangat meresahkan masyarakat. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa meminum-minuman keras adalah penyakit masyarakat yang paling banyak ditemui di desa Kampung Melayu penyakit ini cukup meresahkan masyarakat karena para pelakunya adalah kalangan anak-anak muda yang masih berstatus pelajar. Dengan adanya berbagai macam penyakit masyarakat tersebut tentunya sangat meresahkan dan memunculkan tanggapan-tanggapan dari masyarakat, untuk mengetahui tanggapan masyarakat mengenai penyakit masyarakat yang ada di desa Kampung Melayu tersebut peneliti telah melakukan wawancara terhadap Joko selaku tokoh masyarakat desa Kampung Melayu, ia mengungkapkan bahwa:

“Dari berbagai penyakit yang ada di kalangan masyarakat ini tentunya kami membutuhkan perhatian dari kalangan pemerintah untuk lebih memperhatikan lagi keamanan serta ketertiban dalam masyarakat dan memperketat pengawasan terhadap peredaran minuman keras yang cukup meresahkan masyarakat di desa Kampung Melayu. Untuk para da'i juga kami harapkan untuk lebih giat lagi dalam berdakwah agar pengetahuan agama di masyarakat dapat diamalkan dan dijalankan dengan baik”⁴¹

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Hendra selaku masyarakat desa Kampung Melayu, ia mengungkapkan bahwa:

“Penyakit yang ada pada masyarakat saat ini sudah cukup meresahkan jadi, kami harap agar ada perhatian dari pemerintah agar keamanan dan ketertiban masyarakat itu ditingkatkan terkhusus peredaran minuman keras yang masih banyak ditemukan itu menjadi perhatian pemerintah serta untuk para da'i yang ada untuk meningkatkan pemahaman agama terhadap masyarakat di desa Kampung

³⁹Sagiman, (Imam), Wawancara, tanggal 24 September 2016

⁴⁰M. Doyo, (Masyarakat), Wawancara, tanggal 25 September 2016

⁴¹Joko, (Masyarakat), Wawancara, tanggal 25 September 2016

Melayu.”⁴²

Hal senada juga disampaikan oleh wahyu masyarakat desa Kampung Melayu, ia mengungkapkan bahwa:

*“Tanggapan kami mengenai penyakit masyarakat yang ada di kalangan masyarakat ini tentunya kami membutuhkan perhatian dari kalangan pemerintah untuk lebih memperhatikan lagi keamanan serta ketertiban dalam masyarakat dan memperketat pengawasan terhadap peredaran minuman keras yang cukup meresahkan masyarakat di desa Kampung Melayu. Sedangkan untuk para da’i yang ada juga diharapkan untuk lebih meningkatkan dakwahnya terhadap masyarakat di desa Kampung Melayu ini.”*⁴³

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lokasi tanggapan dari penyakit masyarakat saat ini sudah cukup meresahkan jadi, kami harap agar ada perhatian dari pemerintah agar keamanan dan ketertiban masyarakat itu ditingkatkan terkhusus peredaran minuman keras yang masih banyak ditemukan itu menjadi perhatian pemerintah serta untuk para da’i yang ada untuk meningkatkan pemahaman agama terhadap masyarakat di desa Kampung Melayu. Dari hasil penelitian diketahui bahwa penyakit masyarakat yang ada di desa Kampung Melayu sudah meresahkan masyarakat sehingga penanganan dari pemerintah serta upaya peningkatan dakwah perlu dilakukan agar dapat mengurangi penyakit yang ada pada masyarakat.

Strategi Dakwah untuk Mengatasi Penyakit Masyarakat di Kampung Melayu Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong

Untuk mengatasi penyakit masyarakat kita harus memilih strategi dakwah yang tepat karena dengan strategi yang tepat maka kita bisa mengurangi penyakit yang ada pada masyarakat untuk mengetahui strategi apa saja yang digunakan dalam kegiatan dakwah untuk mengatasi penyakit masyarakat dalam hal ini peneliti telah melakukan wawancara terhadap Sunarso selaku Da’i desa Kampung Melayu, ia mengatakan bahwa:

*“Dalam melakukan kegiatan dakwah di desa Kampung Melayu strategi yang kami sering gunakan adalah metode diskusi dengan masyarakat tentang keagamaan dan melakukan pengajian (TPQ) yang dalam hal ini banyak diikuti oleh anak-anak sedangkan untuk dakwah secara keseluruhan kami sering mengundang da’i dari kota Curup untuk menyampaikan siraman rohani ketika ada acara-acara besar Islam”*⁴⁴

Hal senada juga disampaikan Aisyah selaku Da’iah desa Kampung Melayu ia menyampaikan bahwa:

*“Strategi dakwah yang sering dilakukan adalah mengundang da’i yang berasal dari kota Curup dan sekitarnya untuk melakukan tausiyah jika ada acara peringatan hari besar Islam di desa Kampung Melayu ini selain itu juga kami sering mengajak diskusi dengan masyarakat ketika di masjid untuk menambah pengetahuan tentang agama serta ada juga TPQ yang banyak diikuti oleh anak-anak.”*⁴⁵

Sagiman selaku imam desa Kampung Melayu juga mengatakan bahwa:

“Dalam upaya mengatasi penyakit masyarakat kami menggunakan strategi dakwah secara lisan dengan cara berdiskusi untuk meningkatkan pemahaman agama kepada masyarakat sedangkan untuk kegiatan lainnya kami sering mengundang penceramah dari kota Curup dan sekitarnya untuk mengisi acara peringatan hari besar Islam serta kami ada juga TPQ untuk anak-anak untuk menambah

⁴²Hendra, (Masyarakat), Wawancara, tanggal 25 September 2016

⁴³Wahyu, (Masyarakat), Wawancara, tanggal 25 September 2016

⁴⁴Sunarso, (Da’i), Wawancara, tanggal 25 September 2016

⁴⁵Aisyah, (Da’iyah), Wawancara, tanggal 25 September 2016

*wawasan pengetahuan agama terhadap anak-anak di desa ini.*⁴⁶

Dari hasil penelitian diketahui bahwa strategi yang digunakan untuk mengatasi penyakit masyarakat di desa Kampung Melayu adalah dengan cara berdiskusi untuk menambah pengetahuan agama dan juga mengundang da'i dari kota Curup dan sekitarnya ketika ada peringatan hari besar Islam serta membentuk TPQ yang banyak diikuti oleh anak-anak, jika peneliti hubungkan dengan teori strategi dakwah yang digunakan adalah sentimental dengan pendekatan diskusi. Setelah mengetahui strategi tersebut kita perlu mengetahui alasan mengapa mereka menggunakan strategi tersebut. Dalam hal ini peneliti telah melakukan wawancara kepada Sunarso selaku da'i desa Kampung Melayu, ia mengatakan bahwa:

*"Kami menggunakan strategi tersebut karena sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan pemahaman yang dimiliki, kami merasa masih kekeurangan dalam pemahaman agama sehingga membutuhkan pencerahan dan penambahan pemahaman dari da'i yang berasal dari kota curup dan sekitarnya, itupun ketika perayaan hari besar Islam saja. Jadi, untuk mengatasi penyakit masyarakat dengan memberikan pemahaman tentang agama kami hanya bisa melakukan strategi tersebut"*⁴⁷

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Aisyah selaku da'iyah di desa Kampung Melayu, ia mengatakan bahwa:

*"Strategi yang kami gunakan seperti mengundang da'i yang berasal dari kota Curup tersebut untuk menambah pengetahuan agama kepada masyarakat dan juga kami sering berdiskusi tentang agama agar saling menambah pengetahuan mengenai agama terhadap masyarakat di desa Kampung Melayu ini. Sedangkan untuk TPQ yang ada, kebanyakan masih anak-anak yang mengikuti kegiatan tersebut karena yang usianya kategori sudah dewasa sudah banyak kesibukan-kesibukan yang lain"*⁴⁸

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa alasan mengapa menggunakan strategi tersebut adalah menambah pengetahuan mengenai keagamaan yang mereka rasa perlu untuk mengundang para dai yang berasal dari daerah Curup dan sekitarnya dan juga mengajak berdiskusi karena ingin saling menambah pemahaman agama terhadap masyarakat di desa Kampung Melayu tersebut. Sedangkan mengapa TPQ kebanyakan anak-anak yang mengikuti karena yang usianya sudah termasuk kategori dewasa biasanya sudah punya banyak kesibukan yang lain. Dari berbagai strategi tersebut tentunya banyak faktor yang menghambat sehingga kurang efektifnya strategi dakwah dalam pengatasan penyakit masyarakat, dalam hal ini peneliti telah melakukan wawancara terhadap Sagiman selaku Imam di desa Kampung Melayu, ia mengatakan bahwa:

*"Kalau masalah faktor penghambat strategi dakwah yang kami gunakan untuk mengatasi penyakit masyarakat tentunya sangat banyak, diantaranya faktor lingkungan seperti halnya untuk mengikuti TPQ orang yang sudah dewasa tentunya sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan dimana kalangan anak-anak muda sudah terbiasa dengan meminum minuman keras, faktor dari para da'i juga dirasa belum memadai sehingga sering mengundang penceramah untuk menambah pengetahuan"*⁴⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Sunarso selaku da'i, ia mengatakan bahwa:

*"Faktor penghambat yang kami temui ketika menerapkan strategi dakwah adalah kurangnya kemampuan dari para da'i serta faktor lingkungan yang masih terbiasa dengan mabuk-mabukan judi dan lainnya. Sehingga untuk mengatasi penyakit masyarakat tersebut masih sangat sulit bagi kami untuk menerapkan strategi yang tepat"*⁵⁰

⁴⁶Sagiman, (Imam), Wawancara, tanggal 24 September 2016

⁴⁷Sunarso, (Da'i), Wawancara, tanggal 25 September 2016

⁴⁸Aisyah, (Da'iyah), Wawancara, tanggal 25 September 2016

⁴⁹Sagiman, (Imam), Wawancara, tanggal 24 September 2016

⁵⁰Sunarso, (Da'i), Wawancara, tanggal 25 September 2016

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa faktor penghambat dari strategi yang digunakan untuk mengatasi penyakit masyarakat di desa Kampung Melayu diantaranya faktor lingkungan yang sudah terbiasa dengan penyakit masyarakat yang ada serta kemampuan dari para da'i yang masih kurang dalam pemahaman tentang strategi dakwah yang akan diterapkan dalam mengatasi penyakit masyarakat tersebut. Sedangkan respon dari masyarakat juga sangat penting untuk kita ketahui dimana dalam hal ini peneliti telah melakukan wawancara kepada Hendra masyarakat desa Kampung Melayu ia mengatakan bahwa:

*“Dalam penggunaan strategi tersebut masih belum sepenuhnya bisa diterima oleh masyarakat karena lingkungan masyarakat yang didakwahkan itu hanya di masjid saja, sedangkan untuk dakwah yang di lingkungan masyarakat luas belum ada dilakukan sehingga penyakit masyarakat masih belum bisa diatasi, tetapi ada juga yang sudah bisa menerima dakwah yang dilakukan tersebut”.*⁵¹

Joko masyarakat desa Kampung Melayu juga mengatakan hal yang sama, ia mengungkapkan bahwa:

*“Untuk respon dari masyarakat tentang penerimaan dakwah yang dilakukan oleh para da'i sebenarnya sudah baik, tetapi belum sepenuhnya bisa diterima oleh masyarakat karena strategi dakwah yang dilakukan saat ini hanya di masjid saja tidak untuk disebarluaskan kepada masyarakat di desa Kampung Melayu secara keseluruhan.”*⁵²

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian dari masyarakat di Desa Kampung Melayu sudah bisa menerima atau merespon dakwah yang disampaikan oleh da'i yang ada maupun da'i yang dari berasal kota Curup dan sekitarnya, namun dalam penyampaian dakwahnya tersebut hanya dilakukan di masjid saja sedangkan untuk di luar masjid belum ada strategi khusus yang dilakukan untuk mengatasi penyakit dari masyarakat.

Dalam mengatasi penyakit masyarakat sangat penting untuk memahami dan memilih strategi dakwah yang paling efektif agar penyakit masyarakat tersebut dapat kita kurangi tentu sangatlah penting, jadi untuk mengetahui strategi dakwah seperti apa yang paling efektif dilakukan untuk mengatasi penyakit masyarakat dalam hal ini menurut peneliti Strategi dakwah adalah dengan strategi sentimental atau dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan terhadap masyarakat. Strategi tersebut perlu juga dibarengi dengan personal, pendekatan pendidikan, pendekatan menawarkan dan pendekatan diskusi yang harus dilakukan oleh para da'i yang ada didesa Kampung Melayu.

Dalam hal ini juga, yang dilakukan dilingkungan Desa Kampung Melayu terdapat beberapa macam hal untuk mengatasi penyakit masyarakat agas sadar hal yang positif yang bisa dilakukan, adapun solusi yang diusung disini seperti, diadakanya penyuluhan kamtipmas, mendatangkan mubalik untuk membantu memberikan pencerahan hati warga Desa Kampung Melayu, diadakanya pelatihan kewirausahaan agar setiap lapisan memiliki kegiatan yang positif, mengadakan kegiatan berbagai bentuk cabang olah raga, dan taklupa pula dari Polsek setempat dalam hal ini tak henti-hentinya melakukan pengawasan kepada masyarakat terutama yang buta akan Hukum yang berlaku disetiap lapisan masyarakat.

Kesimpulan

⁵¹Hendra, (Masyarakat), Wawancara, tanggal 25September 2016

⁵²Joko, (Masyarakat), Wawancara, tanggal 25September 2016

Berdasarkan hasil penelitian tentang dakwah dan patologi sosial strategi dakwah dalam pengatasan penyakit masyarakat (Studi Kasus Desa Kampung Melayu Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penyakit masyarakat di desa Kampung Melayu Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong ada beberapa macam seperti, perjudian, kriminalitas, minuman keras dan ada juga penggunaan obat-obat terlarang.
2. Strategi dakwah untuk mengatasi penyakit masyarakat di Kampung Melayu Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong yang dilakukan oleh para da'i adalah dengan cara berdiskusi untuk menambah pengetahuan agama dan juga mengundang da'i dari kota Curup dan sekitarnya ketika ada peringatan hari besar Islam serta membentuk TPQ yang banyak diikuti oleh anak-anak.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Amrullah (Ed). 1978. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLPAN.
- Amin, Munir Samsul. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Arcanita, Rafi'a. 2013. *Hadist I. Curup: Lp.2 Stain Curup*.
- Aziz, Ali Moh. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Fathuhrrohman, Pupuh. 2010. *Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- <http://info.g-excess.com/id/online/Minuman-Keras-Narkoba.info>.
- <http://organisasi.org/arti-definisi-pengertian-zat-adiktif-jenis-macam-dampak-efek-ketergantungan-pada-organisme-hidup>.
- <https://plus.google.com/113433339776683516327/posts/hWogq76giF5>.
- Moloeng, J Lexi. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kafie, Jamaluddin. 1993. *Psikologi Dakwah*. Surabaya: Indah.
- Kartono, Kartini. 2005. *Patologi Sosial*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Komariah, Aan. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Madjid, Nurcholish. 1999. *Cendekiawan dan Relijiusitas Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- Mushan, Zulkifli. 2002. *Ilmu Dakwah*. Semarang: fatiya.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian Ghalia Indonesia*. Jakarta: persada.
- Omar, Toha Yahya. 1967. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Widjaya
- Rahman. Abdul. 2010. *Metode Dakwah*. Curup: LP2 STAIN Curup.
- Agama Departemen RI . 2006. *Alqur'an dan Terjemah-nya*. Bandung : Diponegoro.
- Depertemen Agama RI. 1989 *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota.
- Sanwar, Aminuddin. 1992. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah.
- Siagan, Sondang. 1995. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suhandang, Kustadi. 2009. *Retorika Strategi teknik dan taktik pidato*. Bandung: Nuansa.

Syukir, Asmuni.1983. Strategi Dakwah Islam. Surabaya: Usaha Nasional.

Tasmara, Toto. 1979. Komunikasi Dakwah. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Umar, Huseain. 2005. Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Yakub, Mustafa Ali. 1997. Sejarah dan Metode Dakwah Nabi. Jakarta: Firdaus Pustaka.

Zaidan, Karim Abdul. 1980 Dasar-Dasar Ilmu Dakwah. Jakarta: Media Dakwah.